

## **ENHANCING TEACHERS' SOCIAL AND PERSONALITY COMPETENCIES THROUGH RELIGIOUS STUDY PROGRAM**

### **MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPERIBADIAN GURU MELALUI PROGRAM PENGAJIAN DI SEKOLAH, KENAPA TIDAK?**

Oleh :  
Mujahidil Mustaqim  
Universitas Pendidikan Indonesia  
mujahidil.mustaqim@student.upi.edu

**Abstract.** *This article would like to address a number of issues that indicate the need for increased social competence and teacher personality as the spearhead of education managers in the field. However, this enormous role is not matched by a mature debriefing of these two competencies for the preparation of a professional teacher candidate. Of the 163 SKSs studied, only 26 credits were granted to form social competence and personality. Means only 16% of the proportion of courses for these two competencies. So on this, it needs an independent but planned effort to improve the social competence and personality of teachers, such as through pengajian programs for teachers in schools. This article is formulated by using the reseacrh library approach. There are two main subjects that are studied first, the analysis of the needs of the study program on improving social competence and teacher personality. Second, the objective formulation and content of the study program on improving the social competence and teacher's personality.*

**Keywords:** *social competence and teacher personality, pengajian, continuous professional development (PKB)*

**Abstrak.** Artikel ini hadir dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan yang mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru sebagai ujung tombak pengelola pendidikan di lapangan. Namun, peran yang sangat besar ini tidak diimbangi dengan pembekalan yang matang terhadap dua kompetensi ini bagi persiapan calon guru yang profesional. Dari jumlah 163 SKS yang dipelajari, maka hanya 26 SKS yang diberikan jatah untuk membentuk kompetensi sosial dan kepribadian. Berarti hanya 16 % proporsi mata kuliah untuk dua kompetensi ini. Maka atas ini, perlu upaya mandiri tapi terencana untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru, diantaranya melalui program pengajian untuk guru di sekolah. Artikel ini dirumuskan dengan menggunakan pendekatan library reseacrh. Ada dua hal pokok yang dikaji yaitu pertama, analisis kebutuhan program pengajian terhadap peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Kedua, rumusan tujuan dan konten program pengajian terhadap peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru.

**Keywords:** kompetensi sosial dan kepribadian guru, pengajian, pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)

#### **A. PENDAHULUAN**

Permasalahan guru merupakan persoalan yang sangat kompleks. Mengkaji tentang guru haruslah hati-hati. Dalam kultur bangsa, guru adalah profesi yang sangat mulia yang berdiri di depan profesi lainnya. Semenjak zaman dahulu, guru adalah sosok yang sangat diagungkan

karena ketinggian ilmunya dan kemuliaan akhlaknya. Bahkan begitu agungnya seorang guru, kasta raja pun di bawah guru. Guru berada dalam kasta tertinggi dalam sistem nilai sosial budaya. Belum lagi jika melihat besarnya tanggungjawab yang dipikul guru dan ekspektasi masyarakat terhadap peran guru dalam

mendidik generasi selanjutnya. Maka membicarakan profesi guru, maka tentu harus dikaji secara mendalam serta tidak mudah menyimpulkan atau menggeneralisasikan suatu konteks masalah. Terutama bilamana berbicara tentang persoalan kompetensi sosial dan kepribadian guru.

Berbicara kompetensi sosial dan kepribadian guru tidak sama dengan berbicara dengan dua kompetensi lainnya, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Karena integritas guru itu pada dasarnya terletak pada kompetensi sosial dan kepribadian. Guru tidak lagi memiliki wibawa dan tidak lagi diakui eksistensinya bilamana dua kompetensi ini bermasalah. Meskipun dua kompetensi lainnya dinilai sangat handal. Masyarakat tidak akan terlalu mempersoalkan jika guru kurang optimal dalam mengajarkan materi di sekolah namun di mata masyarakat jikalau guru mempunyai kepribadian yang buruk, maka yang datang adalah celaan yang tentu menghilangkan kepercayaan masyarakat. Maka penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional yang baikpun menjadi tidak ada arti pada saat kompetensi sosial dan kepribadian bermasalah di mata masyarakat. Mulyasa (2007) berpendapat dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru

berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan, menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat maka langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu.

Pada sisi lain, tingkat kompetensi pedagogik dan profesional guru boleh saja dibicarakan dengan melihat data hasil kajian uji kompetensi guru (UKG). Karena kompetensi pedagogik dan profesional bisa diukur melalui angka-angka statistik namun tidak untuk kompetensi sosial dan kepribadian guru. Sukar untuk mengukur kompetensi sosial dan kepribadian guru dengan angka-angka sebagaimana yang dilakukan pada kompetensi pedagogik dan profesional. Maka jika dicari sekalipun maka tidak ditemukan berapa persentase tingkat kompetensi kompetensi sosial dan kepribadian guru, apakah tinggi atau rendah. Hal ini sangat didasari bahwa dua kompetensi ini bersifat abstrak dan tidak stabil yang menyebabkan sulit untuk diukur dengan angka-angka. Selain itu, angka-angka tentu juga tidak dapat merepresentasikan secara pasti dan menyeluruh kompetensi sosial dan kepribadian setiap guru. Dalam hal ini, Mendikbud menjelaskan pula alasan kementerian hanya menguji dua dari empat kompetensi pada uji kompetensi guru yang harus dimiliki guru. Menurutnya,

saat ini, pemerintah belum mampu mengukur kompetensi pribadi dan sosial karena dua unsur kompetensi itu lebih dipahami oleh pimpinannya di sekolah (Akuntono, 2012).

Penulis memandang bahwasanya kompetensi sosial dan kepribadian merupakan roh seorang guru. Determinasi untuk terus mendidik walau sesulit apapun kondisinya, baik kondisi gurunya ataupun kondisi peserta didiknya serta terus sabar mengajarkan hal-hal yang baik kepada peserta didik meskipun dalam perkembangannya sulit diterima disinilah terletak kekuatan roh guru dalam mendidik. Kemarahan acap kali diuji maka ketabahan adalah kunci ketika kejengkelan datang karena peserta didik sangat sulit untuk dididik walau segala cara telah dilakukan akan tetapi tetap saja susah. Inilah roh mendidik dan spirit yang terdapat didalamnya harus tetap dijaga. Agar ini tetap ada, maka kompetensi sosial dan kepribadian hendaknya juga menjadi perhatian untuk terus ditingkatkan, tidak semata fokus untuk pengembangan pedagogik dan profesional saja.

Tidak hanya atas nama profesi guru yang sangat mulia menyebabkan kompetensi sosial dan kepribadian menjadi penting, akan tetapi tuntutan revisi kurikulum 2013 terhadap kompetensi sosial dan kepribadian guru dimana setiap guru

wajib melakukan *indirect teaching*. Selain itu, regulasi pemerintah tentang program penguatan pendidikan karakter juga memperbesar urgensi betapa pentingnya dua kompetensi ini. Belum lagi, jika mengkaji efek disruptif yang ditimbulkan yang modernisasi dan globalisasi yang sangat kuat. Peserta didik begitu rentan terhadap beraneka ragam penyimpangan sosial dan permasalahan karakter peserta didik. Oleh karena itu, semakin pentingnya keberadaan kompetensi sosial dan kepribadian bagi guru.

Tidak hanya itu, sejumlah kasus yang sering mengemuka seperti oknum guru yang sering malas mengajar turut menjadi alasan kenapa pentingnya peningkatan kepribadian guru. Guru yang malas datang mengajar ke sekolah atau mengajar hanya duduk-duduk di depan kelas, sementara peserta didik diminta mempelajari sendiri. Ketua PGRI Kalsel, H. Dahri mengakui, ada sebagian kecil oknum guru malas melaksanakan tugas belajar dan mengajar anak didik dan hadir ke sekolah. Namun tegas Dahri, memang ada sebagian kecil guru yang mempunyai sifat atau perilaku malas mengajar, tapi semua itu tidak bisa dijadikan acuan untuk menghakimi semua guru itu pemalas. Ada juga guru-guru di Kalsel, katanya, yang rajin dan mendidik anak murid atau siswa dalam proses

belajar mengajar di sekolah (Sawabi, 2010).

Canggih Putranto (2013) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa persentase sebesar 30.60% responden mendefinisikan stres kerja adalah kejenuhan kerja. Sebesar 33.61% responden menganggap faktor utama penyebab stres adalah karena beban pekerjaan. Sebesar 50,19% responden menjawab coping stres yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan positif. Sebesar 55.44% responden menjawab gangguan kondisi tubuh sebagai dampak yang timbul akibat stres kerja. Kondisi psikologis seperti ini yang kemudian menyebabkan hadirnya sikap guru malas mengajar, bosan, patah semangat dalam mendidik ketika peserta didik yang dididik menunjukkan perubahan hasil belajar yang tidak signifikan dan sejenisnya.

Maka penulis memandang bahwa hal-hal yang berkaitan dengan sikap guru hendaknya betul-betul dijaga. Karena tidak menutup kemungkinan sama sekali walaupun oknum guru yang bermasalah dengan sikapnya, akan tetapi nama baik guru secara keseluruhan bisa jadi buruk. Hal-hal berkaitan dengan sikap yang kurang tepat diambil oleh guru merupakan hal-hal yang sangat sensitif. Meski misalnya jika tindakan kurang tepat seperti marah dan kasar berlebihan yang dil-

akukan tidak disengaja sekalipun karena emosi yang tidak terkontrol lagi bisa saja merusak citra semua susah payah mendidik guru sebelumnya. Maka kepribadian guru harus benar-benar matang. Barnawi (2012) menyampaikan bahwa kompetensi kepribadian guru yang diharapkan dan harus dimiliki oleh guru terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 pasal 3, yaitu (a) beriman dan bertakwa (b) berakhlak mulia (c) arif dan bijaksana (d) demokratis (e) berwibawa (f) stabil (g) dewasa (h) jujur (i) sportif (j) menjadi teladan bagi peserta didik (k) secara objektif mengevaluasi kerja sendiri (l) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Syaiful Sagala (2013) mengungkapkan bahwa sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencerminkan nama baik guru. Kini, nama baik guru sedang dalam posisi yang tidak menguntungkan, terperosok, jatuh karena berbagai sebab. Guru harus mencari jalan keluar atau solusi bagaimana cara mengangkatnya kembali sehingga guru menjadi semakin wibawa dan terasa sangat dibutuhkan oleh anak didik dan masyarakat luas. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian yang

utuh yang dapat dijadikan panutan dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya.

Salah satu gambaran kompetensi kepribadian guru yang dianggap bagus dan perlu untuk terus dikembangkan secara luas terutama pada negara Indonesia yang multikultural adalah memiliki kepribadian yang mampu menghargai suku bangsa lainnya dan menghargai agama yang dianut oleh peserta didik. Dalam penelitian Feralys Novauli (2012) pada SMPN 3 Banda Aceh mengungkapkan bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik terlihat dari hasil wawancara peserta didik yang berlainan suku dan keyakinan yang menyatakan bahwa mereka merasa senang dan nyaman berada di kelas karena guru tidak pernah membedakan walau mereka dengan teman lainnya berbeda suku dan keyakinan.

Selanjutnya, khusus untuk kompetensi sosial guru salah satu persoalan yang sering terdengar yaitu relita yang menyebutkan beberapa guru mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan perbedaan karakter dan intelektual masing-masing peserta didik. Misalnya cara berkomunikasi antara anak yang ekstro-

vert dengan introvert atau cara berkomunikasi anak yang pemalas namun aktif dengan rajin tapi pendiam memiliki cara penanganan, pembawaan, cara komunikasi yang berbeda. Guru hendaknya harus memahami cara komunikasi yang tepat untuk masing-masing perbedaan karakter, bakat yang dibawa oleh masing-masing peserta didik. Barnawi (2012) menyebutkan bahwa dalam Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 pasal 3 kompetensi sosial guru, yaitu diantaranya (a) berkomunikasi lisan, tulis secara santun (b) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orangtua atau wali peserta didik (c) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Karena dalam kasus seperti tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sauri, 2009). Maka guru sebagai tokoh utama di sekolah keberadaan kompetensi sosial guru hendaklah menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dan harus dilatih secara sengaja.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengatakan selama ini hubungan antara guru dan siswa di sekolah belum diatur. Sela-

ma ini, hubungan antara guru dan siswa di sekolah itu belum diatur. Kalau di pesantren sudah ada, bagaimana tanggung jawab murid pada guru, guru pada murid, juga orang tua dan murid. Kalau di-bolehkan akan kita bikin seragam mengenai aturan di sekolah itu. Selain itu, psikolog pendidikan anak Najeela Shihab mengatakan pola interaksi antara guru dan murid telah berubah. Hal itu dikarenakan zaman sekarang informasi ada dimana-mana, bukan hanya dari guru. Jadi pergeseran perilaku anak bukan hanya dari 'game' atau televisi, tapi memang karena pola interaksi dunia berubah. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi. Itu yang menyebabkan mengapa anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak zaman dulu. Menurut dia, remaja pada era 1990-an masih menaruh hormat dan takut pada kemurkaan guru. Kondisi tersebut, berbeda dengan siswa zaman kini atau milenial, yang menurut dia kurang menghormati guru. Salah satu contohnya adalah peristiwa yang terjadi di SMAN 1 Trojun, Sampang, Madura, yang mengakibatkan tewasnya seorang guru kesenian bernama Ahmad Budi Cahyanto. Mending guru Budi tewas usai dipukul oleh siswa berinisial HI. Maka dari pada itu, pola interaksi guru dan siswa milenial harus dibenahi (Yulianto, 2018).

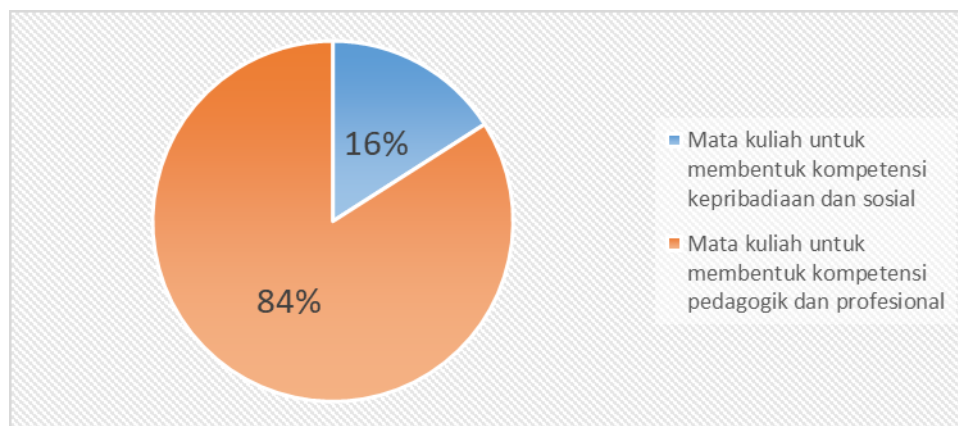
Menelisik dari segi persiapan calon guru terhadap pembentukan kompetensi sosial dan kepribadian maka Hendri (2010) menyatakan bahwa penanganan kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial guru dan calon guru nampaknya masih belum optimal. Hal itu dibuktikan dengan mengkritisi mutan kurikulum dan materi-materi pembinaan guru maupun calon guru. Proporsi materi yang diberikan LPTK dan lembaga pelatihan/pembinaan guru terkait dengan penanganan kompetensi kepribadian guru dan calon guru masih terbilang rendah. Lebih jelas diungkapkan oleh Mujahidil Mustaqim (2017) yang menemukan bahwa dari jumlah 163 SKS yang dipelajari calon guru, maka hanya 26 SKS yang diberikan jatah untuk membentuk kompetensi sosial dan kepribadian. Berarti hanya 16 % proporsi mata kuliah untuk dua kompetensi ini. Selebihnya, 84 % proporsi mata kuliah diperuntukkan untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional.

**Tabel 1.1** Komparasi jumlah sks antara mata kuliah bermuatan kompetensi kepribadian dan sosial dengan pedagogik dan profesional

Jenis Kompetensi	Jumlah SKS
Mata kuliah untuk membentuk kompetensi kepribadian dan sosial	26 SKS
Mata kuliah untuk membentuk kompetensi pedagogik dan profesional	137 SKS
<b>Jumlah</b>	163 SKS*
	144 SKS**

\*Paling sedikit 144 SKS merupakan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

\*\*163 SKS merupakan jumlah SKS selama 8 semester di Departemen Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia



**Gambar 1.1** Komparasi jumlah sks antara mata kuliah bermuatan kompetensi kepribadian dan sosial dengan pedagogik dan profesional

Beranjak dari makna profesi guru yang mulia, tingginya tuntutan terhadap kompetensi sosial dan kepribadian guru serta pembekalan calon guru di LPTK terhadap dua kompetensi ini yang tidak optimal, maka perlu adanya program yang secara khusus mengakomodasi untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Penulis memandang

ada sebuah program yang sederhana yang dapat dilakukan oleh sekolah secara swadaya dimana dapat dijadikan untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru yaitu program pengajian bagi guru. Ini merupakan sebuah usulan. Penulis memandang bahwa kapan lagi bisa meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru sementara

194 Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru Melalui Program Pengajian di Sekolah, Kenapa Tidak?

program lainnya memiliki tendensi meningkatkan pedagogik dan profesional. Sementara, semakin lama tuntutan terhadap kompetensi sosial dan kepribadian guru semakin diperlukan.

Barangkali ini terasa aneh, pengajian bagi guru dijadikan sebagai wahana peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian. Lumrahnya, peningkatan kompetensi itu dilaksanakan pada kegiatan formal Mulyasa (2013) berpendapat peningkatan mutu profesi guru dapat dilakukan melalui penataran, lokakarya, simposium, berbagai kursus atau mengikuti studi lanjut di perguruan tinggi sesuai dengan bidang profesinya. Akan tetapi, yang menjadi orientasi utama peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan formal lebih didominasi pada orientasi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional. Oleh karena itu, penulis memandang harus ada suatu program yang khusus meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru dan ini dinilai dapat dilakukan melalui program pengajian.

Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama (Dirdjosanjoto, 1999). Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan

kepada umum (Ghazali, 2003). Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri (Team, 2003). Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu (Marzuqi, 2015). Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Pengajian merupakan kegiatan non formal yang pelaksanaannya tidak baku. Biasanya pengajian dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang, orientasi juga tidak begitu jelas, konten yang disampaikanpun tidak direncanakan secara terstruktur. Akan tetapi, pengajian biasanya terlepas membahas hal-hal yang bersifat akademik. Pengajian sering membahas hal-hal kerap berhubungan dengan hati, kepribadian dan hubungan sama Tuhan serta sesama manusia. Maka dari pada itu, dengan karakteristik pengajian seperti ini, penulis memandang kompetensi sosial dan kepribadian guru dapat dikembangkan melalui program pengajian. Akan tetapi, pengajian yang dilaksanakan dicoba untuk diarahkan orientasinya pada pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Tidak seperti biasa yang tanpa orientasi yang jelas atau multi orientasi. Ini dapat dilakukan dengan merumuskan tujuan dan konten pengajian yang mengarah pada pemben-



tukan pada dua kompetensi ini.

Dengan demikian, artikel ini membahas dua hal pokok antara lain pertama, masalah-masalah apa yang kemudian menyebabkan perlunya peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru dan seperti apa seharusnya. Ini ditelaah melalui analisis kebutuhan program pengajian sebagai usulan solusi yang ditawarkan. Kedua, seperti apa rumusan tujuan dan konten yang dapat meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan menelaah berbagai literatur dan dokumentasi yang terkait. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis dan mengidentifikasi apa dan seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua ialah pengkajian berbagai literatur dan data dokumentasi yang diperlukan untuk mencari solusi atas persoalan yang ditelaah. Tahap terakhir adalah menarik benang merah berupa solusi atas permasalahan yang dikaji.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Kebutuhan Program Pengajian terhadap Peningkatan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru**

Ide menjadikan pengajian sebagai sebuah program yang terencana dengan pembuatan kurikulum untuk mengasi persoalan kompetensi sosial dan kepriab-

dian guru yang belum optimal merupakan pemikiran yang barangkali tidak terpikirkan selama ini. Mengapa bisa-bisanya pengajian bisa dijadikan peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru? Lalu pengajian seperti apa yang diusung yang mampu meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru? Kenapa harus dengan pengajian meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru, apakah tidak ada program lain? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tentu pasti muncul pada ketika mendengar judul artikel ini.

Namun tidak mengapa. Adalah hal wajar ketika pengajian yang lazimnya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama di masjid jika mengambil dari definisi pengajian yang lumrah dipahami. Namun pada kasus ini definisi pengajian mencoba dikembalikan pada definisi dasar yaitu kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum (Ghazali, 2003). Dengan demikian, konten pengajian tidak hanya semata berputar seputar ilmu agama akan tetapi konten-konten pendidikan lainnya. Dalam hal ini, penulis memandang pengajian sebagai pendidikan untuk membentuk lebih matang kompetensi sosial dan kepribadian guru melalui sudut pandang agama yang universal. Dengan kata lain, juga bisa diartikan pengajian tidak hanya berbicara tentang

masalah hubungan hamba kepada Tuhan dalam bentuk ibadah. Akan tetapi pada kasus ini, lebih dikhususkan untuk mengkaji masalah hubungan antar sesama manusia yaitu hubungan personal antara guru dan murid.

Barangkali beberapa pihak memandang bahwa pengajian dalam definisi seperti ini adalah pembelokan terhadap definisi pengajian pada umumnya yang dilakukan di masjid. Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa pendidikan yang dilakukan di masjid seperti halnya pengajian ini pada zaman dahulu tidak hanya mempelajari ilmu agama semata namun berbagai ilmu dipelajari di masjid. Berbagai kegiatan dilakukan di masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah. Sofyan (1993) mengemukakan bahwa saat ini kita lihat masjid bukan saja sebagai tempat shalat saja, tetapi juga tempat memberikan pendidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, dan lain-lain. Selain itu, pada sisi lain penulis memandang tidak terjadi pembelokan definisi pengajian yang berorientasi pada peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan di masjid malah penulis memandang ini merupakan penguatan terhadap fungsi masjid, yaitu masjid disamping sebagai tempat ibadah, tempat berdialog antara hamba dan Kha-

liknya, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat, guna bagi pembinaan manusia menjadi insan yang beriman bertaqwa dan beramal shalih, masjid bukan hanya tempat sembah-Yang dan tempat sujud semata. Pembinaan manusia menjadi insan yang beriman dan bertaqwa dan beramal shalih merupakan indikator-indikator kompetensi sosial dan kepribadian guru. Dengan demikian, tidak ada salahnya jika pengajian yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru yang pada dasarnya bagian dari upaya membentuk manusia menjadi insan yang beriman dan bertaqwa dan beramal shalih.

Dalam konteks Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) pengajian merupakan sebuah inovasi yang belum tersentuh secara optimal terutama dalam bidang perencanaan program yang lebih terstruktur untuk mengembangkan kompetensi guru lebih baik. PKB yang secara formal dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru sekolah dasar dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru sekolah pendidikan menengah. Dikatakan sebuah inovasi karena PKB dicoba dilaksanakan secara nonformal yaitu melalui pengajian namun dengan kualitas perencanaan program yang sama dengan dilakukan secara formal. Mes-

kipun PKB melalui pengajian dilaksanakan tidak secara formal untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru akan tetapi tidak meninggalkan tujuan PKB itu sendiri. Bahkan dengan adanya pengajian ini terlihat jelas membantu PKB mencapai tujuannya sendiri terutama pada poin tujuan 3,4,5 dan 7, berikut:

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
4. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru
5. Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat
6. Menunjang pengembangan karier guru.
7. Menumbuhkan komitmen yang tinggi di kalangan para guru un-

tuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya melalui pendidikan (Mulyasa, 2013).

Agar komitmen, rasa cinta, martabat dan bangga guru dapat meningkat maka penulis berpendapat dalam program pengajian setidaknya secara garis umum memuat tiga hal antara lain meng-clearkan pemahaman tentang seperti apa komitmen komitmen, rasa cinta, martabat dan bangga seorang guru. Tidak hanya sebatas pemahaman yang jelas, dilanjutkan dengan pemaknaan terhadap pemahaman tersebut dengan pertanyaan “mengapa komitmen, rasa cinta, martabat dan bangga seorang guru diperlukan?”. Sehingga guru betul-betul menjiwai menjadi guru yang berkomitmen tinggi dalam menjalankan profesi sebagai guru yang dilandasi dengan rasa cinta dan bangga sebagai guru serta dengan dalam keseharian menjunjung tinggi citra dan martabat seorang guru di hadapan masyarakat. Terakhir, pemahaman tentang bagaimana cara yang dapat dilakukan guru agar komitmen, rasa cinta, martabat dan bangga dapat meningkat dan terjaga.

Agar hal ini dapat tercapai, maka pengajian hendaknya menjadi sebuah program yang dapat memberikan kontribusi yang maksimal. Hal ini dapat tercapai dengan melakukan analisis

kebutuhan. Ini dimaksudkan agar persoalan-persoalan yang melambangkan belum optimalnya kompetensi sosial dan kepribadian guru dapat terselesaikan. Sehingga tujuan dari pengajian menjadi tepat sasaran. Maka dari pada itu, harus betul-betul dipahami apa masalah sebenarnya dari kompetensi sosial dan kepribadian guru. Persoalannya harus benar-benar jelas karena ketidakjelasan identifikasi masalah akan berdampak lanjutan pada ketidakjelasan cara menangani masalah tersebut.

1. Analisis Kebutuhan Program Pengajian terhadap Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru masuk dalam klasifikasi kemampuan yang penting yang dimiliki guru untuk membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik, orangtua, masyarakat dengan guru. Kompetensi ini dinilai membantu dalam mendidik karena selain kemampuan dalam mengajarkan konten yang dtelah dipersiapkan, juga butuh kemampuan sosial agar konten yang tersampaikan bisa mampu diserap baik, meninggalkan makna dan memberikan kesan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Ismail (2010) berpendapat

kemampuan sosial yang dimaksud adalah guru yang (a) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat (b) bersikap kooperatif, bertidant objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi (c) mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Akan tetapi, kriteria kompetensi sosial ini acap kali tidak lepas dari masalah. Ini dikarenakan perbedaan ciri khas yang dibawa masing-masing guru. Nyatanya, ada guru yang betul-betul menguasai konten pembelajaran namun dalam berkomunikasi dengan peserta didik dinilai mengalami kesulitan. Namun di sisi lain, ada guru yang sangat dekat dengan peserta didik dengan komunikasi yang menarik karena kemampuan interpersonalnya dinilai bagus namun dalam menguasai bahan ajar

mengalami kendala. Untuk itu, empat macam kompetensi yang disyaratkan bagi seorang guru adalah sebuah kemestian. Pembelajaran tidak akan maksimal jika salah satu diantara kompetensi tersebut tidak berjalan sebagaimana yang dibutuhkan peserta didik.

Khusus untuk kompetensi sosial, dikarenakan jumlah jam SKS yang diberikan LPTK tidak sebanding dengan jumlah jam SKS untuk pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional, maka guru atau calon guru butuh jam terbang yang lebih banyak untuk mengasah kemampuan ini. Program pengajian yang berorientasi khusus pada pembentukan kompetensi sosial dan kepribadian yang setidaknya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk melaksanakan program ini. Penulis menghimpun beberapa persoalan yang kerap terjadi pada kompetensi sosial guru, antara lain:

a. Analisis Persoalan 1

Muspiroh (2016)  
mengemukakan bahwa kenyataan yang ada di lapangan

kompetensi sosial dalam pembelajaran saat ini masih kurang diperhatikan oleh guru-guru dan terkadang sering diabaikan, hal ini sebagaimana sering ditemukan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa yang kurang efektif dan efisien yaitu interaksi guru dan siswa dalam belajar mengajar, guru lebih banyak memberikan informasi atau menjelaskan tanpa intonasi suara, sebaliknya siswa jarang sekali diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan bertanya.

Akibatnya siswa pasif sebagai pendengar, guru juga kurang membuat suasana kelas tenang, dan kurang peduli dengan keadaan kelas, karena ada beberapa orang siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran tidak ditegur oleh guru, yang berakibat proses pembelajaran kurang menyenangkan menjadikan siswa kurang aktif, dalam pembelajaran, sehingga ma-

teri yang disampaikan kurang diserap oleh siswa sehingga mempengaruhi nilai siswa. Guru yang kurang menguasai kompetensi sosial yang terlihat pada interaksi yang dilakukan di dalam kelas masih kelihatan kaku karena kebanyakan menggunakan metode ceramah secara monoton sehingga, menyebabkan terjadinya komunikasi satu arah yang berpusat pada guru saja. Hal ini menunjukkan hubungan guru dan siswa kurang harmonis.

Penulis memandang hal ini terjadi disebabkan beberapa hal berikut: pertama, pendidikan untuk calon guru belum mampu mengembangkan kompetensi sosial calon guru secara komprehensif. Kompetensi sosial yang dibentuk cenderung pada penguasaan konsep, pemahaman terhadap suatu teori yang menyajikan konten kompetensi sosial. Ranah atau orientasi pembentukan keahlian masih saja menjadi hal yang belum benar-benar

tersentuh secara massif. Akibatnya calon guru barangkali menguasai konsep namun tidak mengerti apa yang harus dilakukan di lapangan. Selain itu, juga tidak mengetahui apa manfaat dari konsep yang dipelajari di lapangan. Calon guru diajarkan tentang psikologi peserta didik namun setelah menjadi pendidik di lapangan, lulusan guru masih terlihat kebingungan bagaimana memanfaatkan konsep psikologi peserta didik yang dipelajari dalam mengambil sikap dalam mendidik. Lulusan guru tidak mengetahui secara pasti aplikasi nyata dari konsep psikologi tersebut di lapangan. Padahal dengan memahami psikologi peserta didik dulu baru dapat dijalin komunikasi yang hangat. Untuk peserta didik dengan karakteristik psikologi seperti ini, maka bentuk pembawaan komunikasinya hendaknya juga seperti ini. Pemahaman seperti ini yang harusnya didapatkan. Pemahaman yang membawa pada

keahlian dalam mendidik di lapangan. Bukan sekedar memahami konsep namun tidak mampu mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam bentuk keahlian mendidik.

Kesimpulan ini didapatkan jika menganalisis silabus mata kuliah perkembangan peserta didik dimana terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan konten yang terlalu padat untuk satu pertemuan. Pada silabus dinyatakan bahwa tujuan mata kuliah perkembangan peserta didik yaitu Selesai mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan dan mengaplikasikannya dalam pendidikan tentang konsep perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, karakteristik perkembangan psiko-fisik peserta didik, dan permasalahan anak/remaja. Akan tetapi, rumusan konten ajar membahas konsep dan aplikasinya sekaligus dalam

satu pertemuan. Misalkan pada pertemuan ke 9 disebutkan bahwa karakteristik perkembangan sosial masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan. Artinya dalam satu kali tatap muka calon guru harus memahami secara utuh konsep perkembangan psikologis sosial remaja beserta implikasinya. Pencapaian ini dinilai susah maksimal karena realita pembelajaran di lapangan berkata bahwa satu pertemuan ini sudah sangat disibukkan membahas dan mendiskusikan konsep perkembangan psikologis sosial remaja. Penulis memandang untuk memahami konsep perkembangan psikologis sosial remaja saja dinilai sulit dikaji secara mendalam karena tidak mungkin rasanya benar-benar dikupas tuntas satu kali pertemuan. Ini baru pada penguasaan konsep yang tidak mendalam. Belum lagi mengkaji bagaimana implikasi konsep perkembangan psikologis sosial

**Tabel 1.2** Rincian materi perkuliaan tiap pertemuan Mata kuliah perkembangan peserta didik

<b>Pertemuan</b>	<b>Topik Bahasan</b>
Pertemuan 1 Pertemuan 2,3	<p>Orientasi Perkuliahan</p> <p>Konsep perkembangan dalam kontelasi psikologi dan pendidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Konsep psikologi : etimologi dan terminologi</li> <li>Dinamika perilaku manusia dalam perspektif psikologi: perspektif biologis, behaviorisme, kognitif, dan perspektif humanistik serta implikasinya dalam pendidikan</li> <li>Perkembangan sebagai cabang psikologi</li> <li>Pengertian psikologi perkembangan</li> <li>Manfaat psikologi perkembangan bagi penyelenggaraan pendidikan</li> </ol>
Pertemuan 4	<p>Konsep perkembangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian pertumbuhan (<i>growth</i>), kematangan (<i>maturation</i>), belajar (<i>learning</i>), dan latihan (<i>exercises</i>) serta keterkaitannya dengan perkembangan (<i>development</i>)</li> <li>Definisi perkembangan (<i>development</i>) serta implikasinya dalam pendidikan</li> <li>Prinsip-prinsip perkembangan serta implikasinya dalam pendidikan</li> </ol>
Pertemuan 4	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengaruh faktor nature terhadap perkembangan</li> <li>Pengaruh faktor nurture terhadap perkembangan</li> <li>Determinasi faktor nature dan nurture dalam perkembangan aspek-aspek psikofisik individu serta implikasinya dalam pendidikan</li> </ol>
Pertemuan 5	<p>Konsep dan tugas perkembangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian tugas perkembangan</li> <li>Sumber tugas perkembangan</li> <li>Tugas perkembangan masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan</li> </ol>
Pertemuan 6	<p>Karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan</p>



Pertemuan 7	Karakteristik perkembangan kepribadian masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
<b>Pertemuan 8</b>	<b>Ujian tengah semester</b>
Pertemuan 9	Karakteristik perkembangan sosial masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 10	Karakteristik perkembangan kognitif dan bahasa masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 11	Karakteristik perkembangan moralitas dan keagamaan remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 12	Karakteristik perkembangan kemandirian dan karier remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 13,14	Isu dan permasalahan remaja serta implikasinya dalam Pendidikan
Pertemuan 15	Review perkuliahan
<b>Pertemuan 17</b>	<b>UAS</b>

remaja ini dalam dunia pendidikan. Sehingga wajar saja jika lulusan guru sulit lepas dari kesan memahami konsep pendidikan namun tidak tahu menggunakan konsep yang telah dipelajari tersebut ketika telah terjun dalam dunia mendidik anak. Hal ini tergambar pada materi ajar yang disusun sebagai berikut:

Mata kuliah perkembangan peserta didik ini merupakan bagian dari pembentukan kompetensi sosial guru. Penulis memandang jika lulusan guru diharapkan benar-benar mampu mempunyai kompetensi sosial yang matang, maka harus ada alo-

kasi waktu yang lebih bukan hanya sekedar memahami konsep namun mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Kemudian mencantumkan secara khusus tentang konten agar bagaimana cara mengaplikasikan konsep perkembangan dalam menjalankan tugas guru sehari-hari atau lebih spesifik bagaimana mengaplikasikan konsep psikologi peserta didik terhadap kompetensi sosial guru.

Penulis menyadari tentu banyak kesulitan dalam merombak silabus ini dengan pengalokasian waktu yang lebih banyak untuk implikasi

konsep psikologi perkembangan terhadap keahlian mendidik. Karena semua konten ini dinilai penting dan tidak bisa dihapuskan begitu saja sedangkan waktu pertemuan juga terbatas. Untuk itu, program pengajaran dapat dijadikan solusi mengatasi persoalan ini. Beranjak dari ini, konten program pengajaran tidak lagi cenderung untuk memberikan pemahaman karena sudah dipelajari di perkuliahan namun cenderung lebih diarahkan bagaimana mengaplikasikan konsep psikologi perkembangan peserta didik ke dalam bentuk keahlian mendidik terutama keahlian yang dituntut pada kompetensi sosial guru.

Kedua, calon guru lebih diarahkan untuk banyaknya konten pedagogik dan profesional yang harus dikuasai sehingga intensitas pencapaian kompetensi sosial dan kepribadian terkesampingkan. Akibatnya, calon guru tidak begitu memahami apa dampak saat

menguasai konten ajar dan pedagogik namun tidak menguasai kompetensi sosial. Ketiga, pendidikan untuk calon guru secara nyata belum meninggalkan secara utuh subject centered curriculum untuk pembentukan kompetensi sosial. Sehingga perencanaan dan pembelajaran untuk membentuk kompetensi belum memperhatikan persoalan seperti apa kondisi kompetensi sosial guru di lapangan. Akibatnya, setiap lulusan pendidikan guru masih kerap saja kaku saat turun menjadi guru di lapangan. Karena komunikasi guru yang bermasalah menyebabkan pembelajaran konten juga bermasalah.

a. Analisis Persoalan 2

Realita yang sering ditemukan di lapangan bahwa ada anak yang susah untuk berubah baik karakternya walaupun sudah dinasehati berkali-kali. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini bisa terjadi. Salah satunya bisa disebabkan karena faktor komunikasi yang tidak mam-

pu menarik peserta didik untuk berubah. Komunikasi menjadi kunci dalam mendidik karakter anak. Kemampuan komunikasi yang bagaimana yang harus dikuasai calon guru agar anak merasa dekat dengan pendidik, bersikap terbuka dengan menyerahkan isi hati apa yang menyebabkan peserta didik bersikap seperti itu. Komunikasi yang baik menghasilkan kedekatan emosional yang hangat antara pendidik dengan peserta didik. Dari sini, karakter yang tidak baik dari peserta didik bisa diubah karena komunikasi yang intens. Chairani (2014) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak menjadi salah satu faktor non intelektual di dalam mengembangkan berbagai potensi positif yang dimiliki oleh setiap anak. Sedangkan komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan para siswa baik di dalam maupun di luar kegiatan sekolah dapat di-

jadikan sebagai kontrol dalam sikap dan perilaku para siswa.

Maka kemampuan komunikasi bagaimana membuat peserta didik merasa nyaman dan senang belajar dengan pendidik, bagaimana teknik komunikasi yang efektif dan menyenangkan serta bermakna. Lalu bagaimana menjaga agar komunikasi yang telah terjalin erat antara pendidik dengan peserta didik itu bisa selalu erat. Tidak hanya itu, bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada orangtua peserta didik dan sesama pendidik dalam sama-sama bekerja dalam mendidik. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini hendaknya mampu dijawab calon guru melalui keahlian bukan pemahaman semata sebelum terjun ke lapangan.

Chairani (2014) mengemukakan bahwa masalah komunikasi antara guru dan orangtua yang terjadi di lapangan, antara lain (1) anak memiliki sifat tertutup, sehingga sulit diajak berkomu-

nikasi dengan jujur atau terbuka serta sulit diberi pengertian; (2) ketika diajak berkomunikasi, anak menjelaskan secara berbelit-belit atau tidak jujur seolah-olah mereka menutupi sesuatu; (3) perbedaan pendapat atau argumen antara orang tua dengan anak serta guru dengan siswa; (4) anak tidak fokus dan tidak mendengarkan dengan baik ketika ditegur dan dinasehati; (5) anak melawan dan membantah ketika diperingatkan dan dinasehati; (6) anak tidak patuh ketika dinasehati; (7) anak berusaha melarikan diri ketika akan ditegur dan dinasehati; (8) kurangnya intensitas pertemuan antara orang tua dengan anak yang otomatis menyebabkan kurangnya komunikasi diantara mereka; (9) orang tua dan guru kurang tegas atau bahkan terlalu emosional ketika berkomunikasi dengan anak.

Oleh karena itu, calon guru haruslah bisa mempraktikkan komunikasi yang

dibutuhkan ini. Karena dari pengalaman dan sejumlah wawancara dengan lulusan pendidikan guru, penulis menemukan belum ada mata kuliah tertentu yang membahas khusus tentang teknik berkomunikasi yang seharusnya dimiliki calon guru. Sehingga kaku, canggung dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua dan masyarakat sekitar sering kali masih didapati. Karena sejumlah lulusan pendidikan guru tidak tahu bagaimana teknik-teknik berkomunikasi apa saja dan bagaimana melakukannya sehingga membuat kedekatan emosional dengan peserta didik, orangtua, sesama pendidik. Untuk itu, program pengajaran bisa menawarkan konten-konten pembelajaran agar guru mampu mempraktikkan teknik-teknik berkomunikasi.

## 2. Analisis Kebutuhan Program Pengajaran terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru

Rasa hormat terhadap guru sangat terletak pada kepribadian

guru. Wibawa seorang guru akan hancur apabila guru memiliki kepribadian yang buruk. Apalagi dalam sistem budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi hormat pada guru, kompetensi kepribadian bagi guru sama sekali tidak bisa ditinggalkan. Guru adalah teladan, tidak hanya menjadi suri teladan di depan peserta didiknya namun lebih luas, guru adalah teladan di depan masyarakat. Segala tindak tanduk guru menjadi sorotan masyarakat. Untuk itu, Mulyasa (2007) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menjaga kepribadiannya, antara lain:

- a. Bicara dan gaya bicara
- b. Kebiasaan bekerja
- c. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan
- d. Pakaian
- e. Hubungan kemanusiaan
- f. Proses berpikir
- g. Selera
- h. Keputusan
- i. Kesehatan
- j. Gaya hidup

Dari sini, ada sejumlah persoalan yang merusak kepribadian guru. Pertama, guru ter-

jebak dalam arus gaya hidup konsumtif dan materialistis. Iskandar Agung (2014) menyebutkan bahwa gaya hidup guru seperti ini terjadi ketika peningkatan tunjangan yang teramat instan dan pragmatis. Sehingga pendapatan baru yang berfungsi sebagai peningkatan kesejahteraan hidup tetapi belum berimbas pada peningkatan kinerja guru. Dimana seharusnya peningkatan pendapatan memacu guru meningkatkan dalam memberikan pelayanan serta meningkatkan kualitas diri untuk peserta didik. Kedua, hal yang sudah mulai menjadi pola pikir dan kebiasaan guru yakni malas mengajar. Hal ini terlihat oknum guru yang hanya duduk depan kelas sementara peserta didik disuruh mencatat atau membaca sendiri. Selain itu, juga terlihat dimana guru sengaja tidak menampakkan determinasi dalam mengajar agar peserta didik mengerti dengan konten yang diajarkan karena guru memandang dengan ungkapan "buat apa semangat, sungguh-sungguh mengajar, toh mereka juga akan belajar di bimbel sore

atau malamnya”. Dimana seharusnya guru yang betul-betul serius dalam mengajar selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dan merasa khawatir apa yang ia jelaskan bisa dimengerti peserta didiknya. Selalu melakukan refleksi terhadap kualitas pembelajarannya serta melakukan berbagai cara agar dia lebih baik setiap hari dalam mengajar.

Ketiga, kepribadian yang belum matang dalam berbicara. Ketika emosi tidak terkendali sering berbicara kotor dan bersikap kasar. Untuk ini, Mulyasa (2007) memandang perlu adanya upaya dalam bentuk melatih mental. Ini perlukan karena tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap ransangan menyinggung perasaan dan harus diakui setiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Keempat, dalam hal berpakaian juga sering ditemukan oknum guru tidak berpakaian tidak baik. Ketika mengajar guru mengajar dengan pakaian yang rapi dan penuh wibawa namun di luar kelas, guru mengajar dengan pakaian

yang dinilai kurang sopan. Sehingga menyebabkan rasa hormat (respect) terhadap guru berkurang. Kelima, oknum guru yang masuk dalam kasus kriminal. Kompas memaparkan Rusdin, seorang terdakwa kasus dugaan korupsi dana rehabilitasi sekolah di Bima, divonis 5 tahun penjara oleh majelis hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Matara NTB. Terdakwa yang merupakan guru pada salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Bolo itu diwajibkan mengembalikan kerugian negara sebagai uang pengganti Rp 417 juta yang dinikmatinya (Syarifudin, 2018).

Bilamana guru terjebak dengan kasus-kasus seperti ini, maka tentu guru sebagai contoh teladan dan pembimbing dinilai tidak pantas lagi. Bagaimana karakter peserta didik bisa baik sementara kepribadian guru bermasalah. Maka untuk membentuk karakter peserta didik, maka guru harus membentuk karakter diri terlebih dahulu lebih matang dan lebih baik. Suparlan (2006) berpendapat guru sebagai pembimbing mempunyai kewajiban

mengenal permasalahan yang dialami siswa dan menemukan pemecahannya. Agar guru bisa menuntaskan kewajibannya sebagai pembimbing Wina Sanjaya (2008) memadam maka guru mesti berusaha menguasai pemahaman tentang anak yang dibimbingnya. Akan tetapi yang terjadi adalah guru terjebak dalam masalah dimana masyarakat dan orangtua meragukan integritasnya. Maka rasionalnya adalah bagaimana guru mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah sementara guru terjebak dan sibuk dalam masalah yang dibuatnya sendiri dan membuat dirinya tidak dipercaya lagi.

Penulis memandang hal ini terjadi pada sejumlah calon guru atau guru karena tidak siap untuk menjadi suri tauladan ketika memasuki profesi guru. Calon guru atau guru barangkali siap untuk menjadi pengajar namun tidak semua guru atau calon guru siap untuk menjadi pendidik dimana ia adalah sosok yang diteladani. Maka dari pada itu, guru hendaknya tidak hanya sibuk untuk bisa mengajar pel-

ajaran dengan baik dan peserta didik berprestasi karena hasil ujian yang tinggi, namun hendaknya guru juga hendaknya mempersiapkan dirinya untuk mampu mendidik karakter peserta didiknya. Tentu apalah arti prestasi anak didik yang tinggi namun bermasalah dalam karakter. Untuk itu, Mulyasa (2015) mengusulkan bahwa guru menguasai bagaimana cara teknik mempengaruhi (*influence strategy*) orang lain. Penulis memandang teknik mempengaruhi harus diakui peserta didik untuk menularkan kepribadian baik yang dimiliki guru kepada peserta didik. Menularkan hal-hal baik lainnya kepada peserta didik.

Selain menguasai teknik mempengaruhi untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru, guru hendaknya juga harus memahami kode etik guru. Danim (2011) menjelaskan bahwa kode etik guru adalah pedoman bagi guru dalam bersikap dan berperilaku yang mengejawantahkan dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putra

-putri bangsa. Bahkan lebih dari itu, penulis memandang tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami kode etik guru tapi hedaknya menjiwai kode etik guru itu sendiri. Sehingga guru kode etik tersebut benar-benar identitas dan roh dalam mendidik.

3. Rumusan Tujuan dan Konten Program Pengajian terhadap Peningkatan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru

Merujuk dari penjabaran analisis kebutuhan yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan tujuan dan konten program pengajian. Tujuan dan konten tidak dipilih tanpa dasar pertimbangan yang matang. Ataupun tidak dipilih secara acak dan tiba-tiba. Program pengajian tidak didesain sebagaimana biasanya di-

mana tanpa orientasi yang jelas dan konten tak mempunyai orientasi yang satu arah. Program pengajian ini ingin didesain dan dilaksanakan sebagaimana program peningkatan guru yang dilakukan secara formal. Sehingga mampu mengatasi persoalan kompetensi sosial dan kepribadian guru yang belum mampu disentuh secara optimal selama ini.

a. Capaian Program

- 1) Melalui program pengajian ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi sosial guru
- 2) Melalui program pengajian ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi kepribadian guru

b. Konten Program

<b>Pertemuan</b>	<b>Pembahasan</b>
Pertemuan ke 1	Orientasi Program
Pertemuan ke 2	Konsep komunikasi yang menyenangkan dan bermakna
Pertemuan ke 3	Menjadi guru yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik
Pertemuan ke 4	Teknik komunikasi yang menyenangkan dan bermakna
Pertemuan ke 5	Konsep strategi mempengaruhi ( <i>influence strategy</i> ) peserta didik dalam membentuk karakter remaja
Pertemuan ke 6	Strategi mempengaruhi ( <i>influence strategy</i> ) peserta didik dalam membentuk karakter remaja
Pertemuan ke 7	Bentuk implikasi keterampilan mendidik dari pemahaman karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik masa remaja
Pertemuan ke 8	Bentuk implikasi keterampilan mendidik dari pemahaman karakteristik perkembangan kepribadian masa remaja



Pertemuan ke 9	Bentuk implikasi keterampilan mendidik dari pemahaman karakteristik perkembangan kognitif dan bahasa masa remaja
Pertemuan ke 10	Bentuk implikasi keterampilan mendidik dari pemahaman karakteristik perkembangan moralitas dan keagamaan remaja
Pertemuan ke 11	Rasa bangga dan cinta menjadi guru
Pertemuan ke 12	Rasa inisiatif dan komitmen untuk mengembangkan kompetensi guru secara mandiri
Pertemuan ke 13	Kode etik profesi guru
Pertemuan ke 14	Review seluruh konten

---

### C. SIMPULAN

Artikel ini mengkaji tentang perlunya kompetensi sosial dan kepribadian guru melihat dari aspek kebutuhan yang tinggi, persoalan yang kerap muncul namun sampai saat ini belum dapat diselesaikan, dan belum optimal pembekalan terhadap dua macam kompetensi ini di LPTK. Maka hadir sebuah ide program penulis bahwasanya pengajian dapat dijadikan program untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Untuk itu, penulis melakukan analisis terhadap persoalan dan solusinya melalui analisis kebutuhan dan merumuskan tujuan dan konten pengajian yang diperlukan. Sehingga diharapkan pengajian dapat program yang khusus dan intens meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru yang selama ini tendensi program peningkatan kualitas guru secara formal dilakukan lebih pada aspek kompetensi pedagogik dan profesional.

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2014). *Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Akuntono, I. (2012, Agustus 16). *Kompas*. Retrieved from Kompas: <https://edukasi.kompas.com/read/2012/08/16/14551219/mendidik-bud.buruk.lebih.baik.daripada.tidak.sama.sekali>
- Arifin, B. d. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Chairani, M. (2014). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Kolombo Sleman). *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, 7(2).
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi*

- ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dirdjosanjoto, P. (1999). *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*. Yogyakarta: LKIS.
- Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Harahap, S. S. (1993). *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf.
- Hendri, E. (2010). Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- Marzuqi, A. I. (2015). *Ngaji*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muspiroh, N. (2016). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Mustaqim, M. (2017). Menyoal Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru. *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Guru di Era Digital* (p. 61). Jakarta: FITK Press UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Novauli, F. (2012). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh. *Jurnal pencerahan*, 6(1).
- Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, T. (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Putranto, C. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja: Studi Indigenou pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2).
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Sauri, S. (2009). Membangun Profesio-

alisme Guru Berbasis Nilai Bahasa  
Santun, Bagi Pembinaan  
Kepribadian Bangsa yang Bijak.  
*Pidato Pengukuhan Jabatan Guru  
Besar, Universitas Pendidikan In-  
donesia.*

- Sawabi, I. (2010, Oktober 11). *Kompas*.  
Retrieved from Kompas: [https://  
regional.kompas.com/  
read/2010/10/11/11044077/  
pgri.akui.ada.guru.malas.mengajar](https://regional.kompas.com/read/2010/10/11/11044077/pgri.akui.ada.guru.malas.mengajar)
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*.  
Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syarifudin. (2018, 9 8). *Kompas*. Re-  
trieved from Kompas: [https://  
regional.kompas.com/  
read/2016/08/09/16272551/  
korupsi.dana.rehabilitasi.sekolah.g  
uru.sd.divonis.5.tahun.penjara](https://regional.kompas.com/read/2016/08/09/16272551/korupsi.dana.rehabilitasi.sekolah.guru.sd.divonis.5.tahun.penjara)
- Yulianto, A. (2018, Februari 10). *Repub-  
lika*. Retrieved from Republika:  
[https://www.republika.co.id/berita/  
nasional/umum/18/02/10/  
p3xch6396-pola-interaksi-guru-dan  
-siswa-milenia-harus-dibenahi](https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/10/p3xch6396-pola-interaksi-guru-dan-siswa-milenia-harus-dibenahi)